

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian.

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri I Marancang Purwakarta yang berada di Jl. Industri Kecamatan Babakan Cikao Kabupaten Purwakarta. Pemilihan sekolah dasar tersebut sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini karena SD Negeri 1 Marancang memiliki dua rombel kelas lima, hal itu mendukung penelitian yang akan dilaksanakan karena peneliti memerlukan dua rombel kelas lima yakni sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.

SD Negeri I Marancang berdiri pada tahun 1962 dengan luas tanah 750 m². Saat ini SD Negeri I Marancang memiliki 13 guru dan satu staf tata usaha, berikut rinciannya (Data Februari 2014)

Tabel 3.1
Data Guru SDN I Marancang

No	Nama Guru	NIP	Jabatan
1	Oman,S.Pd	19610101 198204 1 005	Kepsek
2	Anah Nuhasmaah,S.Pd	19580515 197803 2 005	Guru Kelas 1A
3	Nining Kurniasih,S.Pd	19590728 197912 2 003	Guru Kelas 4
4	Mimin Rusmiati,S.Pd	19601116 197912 2 001	Guru Kelas 2A
5	Warliah,S.Pd	10640725 198410 2 009	Guru Kelas 6
6	Kurniasih,S.Pd	19620915 198410 2 004	Guru Kelas 2B
7	Oneng Habsoh,S.Pd	19621005 198410 2 008	Guru Kelas 1B
8	Yayah Lugoyah,S.Pd	19760915 199903 2 001	Guru Kelas 3
9	Komariah,S.Pd	19680110 200501 2 004	Guru PJOK
10	Yeyep Purnama,S.Pd	19671015 200312 1 001	Guru Kelas 5
11	Widiyati,S.Pd	1101538	Guru B. Inggris
12	Lia Febrianti,S.Pd	1101022	Guru SBK
13	Noverita	-	Tata Usaha
14	Hoer Nursidik,S.Pd	-	Guru PAI

2. Populasi Penelitian.

Zuriah (2009:116) mengungkapkan bahwa “populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan” Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 1 Maracang karena kelas IV, V, dan VI sudah menerima pembelajaran membaca pemahaman. Jumlah populasi 126 orang, terdiri atas 66siswa laki-laki dan 60siswa perempuan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	IV	13	22	35
2	V	25	20	45
3	VI	28	18	46
Jumlah		66	60	126

3. Sampel Penelitian.

Menurut Arikunto (2006, hlm. 131) “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *samplingpurposive*, Sugiyono (2012, hlm. 124) menjelaskan bahwa “*sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Dalam penelitian ini dipilih kelas V sebagai sampel penelitian karena beberapa pertimbangan diantaranya kelas V mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman dan kelas V SDN 1 Maracang memiliki dua rombel kelas yang mendukung penelitian yang akan dilaksanakan karena peneliti memerlukan dua rombel kelas lima yakni sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VA dan VB, dengan rincian 20 siswa VA sebagai kelompok eksperimen dan 19 VB sebagai kelompok kontrol. Tidak semua siswa kelas VA dan VB dijadikan sampel penelitian karena pada saat penelitian dilaksanakan ada beberapa siswa yang tidak masuk sekolah.

B. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sugiyono (2012, hlm. 107) menyatakan bahwa “metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Sejalan dengan pendapat Sugiyono, Arikunto (2009, hlm. 207) menjelaskan bahwa

penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel tidak bebas (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel tidak bebasnya adalah keterampilan membaca pemahaman di sekolah dasar dan variabel bebasnya adalah penerapan metode SQ3R. Tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Rincian dari tahapan-tahapan tersebut ialah sebagai berikut

1. Tahap Persiapan.
 - a. Memilih bahan pelajaran yang sesuai dan merencanakan pembelajaran.
 - b. Melakukan perizinan tempat penelitian.
 - c. Menentukan sampel dari populasi yang sudah ditentukan.
 - d. Menentukan dan menyusun instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dan lembar observasi.
 - e. Menguji instrumen penelitian, dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Memberikan pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - b. Melaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - c. Melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada pertemuan pembelajaran kelas eksperimen.
 - d. Memberikan postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Tahap Akhir
 - a. Mengumpulkan data yang diperoleh.
 - b. Mengolah data hasil penelitian.
 - c. Menarik kesimpulan.

C. Desain Penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group* dengan satu macam perlakuan, peneliti akan meneliti dua kelompok dengan kondisi yang berbeda. Arikunto (2009, hlm. 210) menyatakan bahwa

di dalam model ini sebelum dimulai perlakuan kedua kelompok diberi tes awal atau *pretest* untuk mengukur kondisi awal (O_1). Selanjutnya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) dan pada kelompok pembanding tidak diberi. Sesudah selesai perlakuan kedua kelompok diberi tes lagi sebagai *posttest* (O_2).

Satu kelas yang dikenakan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman sebagai kelompok eksperimen, dan satu kelas belajar tanpa menggunakan metode SQ3R sebagai kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Arikunto (2009, hlm. 210) menggambarkan desain *pretest-posttest control group* sebagai berikut

E	O_1	X	O_2
P	O_3	O_4	

Gambar 3.1

Pretest Posttest Control Group Design

(Arikunto, 2009, hlm. 210)

Keterangan:

E = Kelompok Eksperimen

P = Kelompok Pembanding.

O_1 dan O_3 = *Pretest*

O_2 dan O_4 = *Posttest*

X = Pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R

Arikunto (2009, hlm. 210) menyatakan bahwa “dengan model ini peneliti ingin mengecek ada tidaknya pengaruh *pretest* terhadap *posttest*, atau dengan kata

lain peneliti ingin mengecek ada tidaknya pengaruh *carry-over effect* dan atau *practice-effect* dari adanya *pretest*".

Dalam pelaksanaannya penelitian ini dimaksudkan untuk mencari gambaran tentang pengaruh penerapan metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Gambaran diperoleh dengan cara memberikan *pretest* di awal untuk kedua kelas, kemudian kelas eksperimen diberikan *treatment* berupa penerapan metode SQ3R sedangkan kelompok kontrol tanpa metode SQ3R selanjutnya kedua kelas tersebut diberi *posttest*. Dalam hal ini, dilihat perbedaan pencapaian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan hasil antara *pretest* dan *posttest* diasumsikan merupakan pengaruh dari *treatment*.

D. Definisi Operasional.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran makna istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka diberikan definisi operasional. Adapun definisi operasional dari kedua variabel yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode SQ3R.

SQ3R merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Ada lima tahap kegiatan yang digunakan dalam metode SQ3R, yakni melakukan survei, membuat pertanyaan-pertanyaan tentang perkiraan isi bacaan, kemudian diikuti dengan kegiatan membaca, menceritakan kembali apa yang telah dibaca, dan diakhiri dengan peninjauan ulang terhadap hasil kegiatan membaca yang dimaksud.

2. Keterampilan Membaca Pemahaman.

Keterampilan membaca pemahaman adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bertujuan memahami pesan atau informasi yang telah diubah menjadi lambang-lambang bahasa (huruf-huruf). Dalam pelaksanaannya pembaca tidak hanya memperoleh pesan atau informasi dari penulis melainkan juga memahami, menghayati serta menafsirkan isi bacaan yang dibacanya.

E. Instrumen Penelitian.

Arikunto (2009:101) menjelaskan bahwa “instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data”. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa soal tes hasil belajar dan format observasi selama pembelajaran membaca pemahaman berlangsung.

1. Soal Tes Hasil Belajar.

Tes dibuat berdasarkan enam jenjang ranah kognitif anatomi pertanyaan Taksonomi Bloom yang meliputi, (Ratna, 2012, hlm. 43)

- a. Tingkat Ingatan (K1).
Membaca tingkat ingatan menghendaki peserta didik menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat dalam wacana yang diujikan atau berdasarkan hafalan saja. Soal ingatan biasanya menuntut jawaban berdasarkan hafalan/ingatan.
- b. Tingkat Pemahaman (K2).
Membaca tingkat pemahaman menuntut peserta didik menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu prinsip atau konsep. Soal pemahaman biasanya membuat pernyataan masalah dengan kata-kata penjawab sendiri, pemberian contoh prinsip atau contoh konsep.
- c. Tingkat Aplikasi (K3).
Membaca tingkat aplikasi. terapan menuntut peserta didik untuk mampu menerapkan atau memberikan contoh baru atau dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Soal yang digunakan dalam tingkat aplikasi adalah soal yang menuntut penerapan dan konsep dalam situasi yang belum pernah diberikan.
- d. Tingkat Analisis (K4).
Pada tingkat ini menghendaki peserta didik menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab akibat. Sama seperti pengertiannya, soal yang digunakan pada tingkat analisis adalah soal yang menuntut uraian informatif, penemuan asumsi, membedakan antara fakta dan pendapat, dan penemuan sebab akibat.
- e. Tingkat Sintesis (K5).
Membaca tingkat sintesis menghendaki peserta didik menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri dan mensintesis pengetahuan. Soal yang digunakan adalah soal yang menuntut pembuatan cerita, karangan, hipotesis dengan memadukan berbagai pengetahuan dan ilmu.
- f. Tingkat Evaluasi (K6).
Membaca tingkat evaluasi menghendaki peserta didik untuk memberikan penilaian terhadap wacana yang dibacanya, mengevaluasi informasi yang diperolehnya, teori-teori, dan termasuk di dalamnya melakukan

judgement terhadap hasil analisis. Soal yang digunakan pada tingkat evaluasi adalah soal yang menuntut pembuatan keputusan dan kebijakan.

Berdasarkan Taksonomi Bloom tersebut, dibuat kisi-kisi soal sebagai berikut

Tabel 3.3

KISI-KISI SOAL MEMBACA PEMAHAMAN

SK : Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak

KD : Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas.

Kelas/Semester : V/2

Variabel	Indikator	No. Soal	Jumlah
Membaca Pemahaman	- Membedakan isi dua teks.	1,2	2
	- Mencari informasi yang ada dalam dua teks berbeda.	3,5,6,7,8,9	6
	- Menemukan kalimat utama.	4	1
	- Merumuskan kesimpulan atas isi teks.	10	1

Tes yang digunakan setelah diujikan validitas, reliabilitas, daya beda dan taraf kesukarannya adalah sebagai berikut

Teks 1

Mengenal Kuda



Kita sudah tidak asing lagi dengan hewan bernama kuda. Kuda adalah jenis mamalia yang akrab dengan manusia. Jika kita lihat di film, betapa akrabnya kerja sama kuda dengan manusia. Badan kuda tinggi besar, larinya cepat, dan indah dilihat. Hingga saat ini, masih banyak orang yang menggunakan kuda sebagai alat transportasi.

Aprilia Sari, 2014

PENGARUH PENERAPAN METODE SQ3R TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kuda banyak membantu tugas manusia. Pasukan penjaga hutan di daerah tertentu menggunakan kuda untuk berpatroli di hutan-hutan. Polisi dan tentara juga memiliki pasukan yang menggunakan kuda.

Kuda termasuk mamalia berkuku ganjil. Keluarga kuda mencakup keledai, zebra, dan kuda. Kuda dan zebra memiliki kesamaan. Perbedaannya hanya di kulit saja. Zebra memiliki kulit belang-belang hitam-putih. Semua kuda memiliki bulu surai yang tegak dan suatu garis gelap memanjang di punggung. Perbedaan pokok terletak pada besar dan bentuk telinga. Keledai memiliki telinga panjang dan runcing

Kuda adalah hewan pemakan rumput. Akan tetapi, dalam keadaan terpaksa, mereka dapat pula memakan daun dan tunas muda.

Kuda memiliki penglihatan dan pendengaran yang tajam. Indra hidung kuda juga berkembang dengan baik. Walaupun dapat membedakan warna seperti manusia, bagian yang sangat berkembang adalah kemampuan untuk mengamati gerakan sehingga gerakan musuh dapat terlihat dari jarak jauh.

Teks 2.

Kuda Poni



Kuda poni adalah jenis kuda yang berukuran kecil. Tingginya dari tanah sampai ke punggung kurang dari 14 tangan (142 cm). Leluhur dari kuda peliharaan yang masih liar memiliki ukuran hanya sebesar ini, tetapi setelah kuda dijinakkan, berkembang kuda yang lebih besar dan kuat untuk ditenakkan.

Di beberapa daerah, terutama di bagian utara bumi, beberapa dari kuda-kuda ini dilepaskan atau dibiarkan hidup bebas di alam. Yang mampu bertahan hidup adalah hewan kecil yang hemat, dan dapat hidup dengan sedikit makanan.

Di setiap pelosok daerah, berkembang jenis kuda poni yang sedikit berbeda, namun semuanya cenderung bersifat kuat dan mandiri. Ciri-ciri inilah yang ditemukan pada kuda poni sekarang.

Di Inggris, kuda poni yang terkecil adalah jenis Shetland, yang berukuran sekitar 7 tangan. Jenis yang paling kuno adalah kuda poni Exmoor yang diperkirakan mirip dengan kuda yang digunakan oleh penduduk Inggris sebelum zaman Romawi. Kuda poni jenis Dales, Fells, dan Highland merupakan hewan pengangkut yang kuat. Jenis ini sering digunakan sebagai kuda beban di daerah-daerah yang keras. Kuda poni jenis New Forest dan Welsh merupakan jenis kuda

tanggung yang terkenal. Jenis ini telah “disempurnakan” dalam beberapa abad terakhir dengan mengawinsilangkan jenis ini dengan kuda Arab.

Banyak orang berpikir bahwa mereka ingin memiliki kuda poni. Akan tetapi, kuda poni membutuhkan biaya dan perhatian yang besar untuk pemeliharaannya. Seekor kuda poni yang ditinggal sendirian di lapangan akan merasa tidak senang dan akan menjadi tidak sehat.

Pilihlah jawaban a, b, c, atau d yang paling benar

- 1) Dari dua teks tersebut, perbedaan kuda poni dan kuda terletak pada... (K4)
 - a. Bentuk telinga
 - b. Jumlah jari
 - c. Ukuran tubuh
 - d. Corak tubuh.
- 2) Apa perbedaan kuda dan keledai? (K4)
 - a. Keledai berkuku ganjil.
 - b. Keledai berkuku genap.
 - c. Keledai memiliki telinga panjang dan runcing.
 - d. Keledai memiliki bulu surai yang tegak.
- 3) Kuda yang tingginya dari tanah sampai ke punggung kurang dari 7 tangan adalah... (K1)
 - a. Shetland
 - b. Exmoor
 - c. Highland
 - d. Fells
- 4) Kuda poni adalah jenis kuda yang berukuran kecil. Tingginya dari tanah sampai ke punggung kurang dari 14 tangan (142 cm). Leluhur dari kuda peliharaan yang masih liar memiliki ukuran hanya sebesar ini, tetapi setelah kuda dijinakkan, berkembang kuda yang lebih besar dan kuat untuk ditenakkan.

Kalimat utama paragraf di atas terletak... (K5)

 - a. Di awal paragraf
 - b. Di akhir paragraf
 - c. Di awal dan akhir paragraf
 - d. Di seluruh paragraf.
- 5) Di daerah mana kuda-kuda dilepaskan atau dibiarkan hidup bebas di alam? (K1)
 - a. Utara
 - b. Timur
 - c. Selatan
 - d. Barat
- 6) Ada berapa jenis kuda poni dalam teks? (K6)
 - a. enam
 - b. tujuh
 - c. delapan
 - d. Sembilan

- 7) Berapakah jumlah paragraf dalam wacana yang berjudul “Mengetahui Kuda”?
(K5)
- lima
 - enam
 - tujuh
 - delapan
- 8) Akan tetapi, dalam *keadaan* terpaksa, mereka dapat pula memakan daun dan tunas muda.
Persamaan kata yang paling tepat untuk kata yang dicetak miring adalah... (K3)
- Lingkungan.
 - Waktu.
 - Tempat.
 - Kondisi.
- 9) Jenis kuda yang sering digunakan sebagai kuda beban di daerah-daerah yang keras adalah.... (K1)
- Fells
 - Welsh
 - Exmoor
 - New Forest
- 10) Kita sudah tidak asing lagi dengan hewan bernama kuda. Kuda adalah jenis mamalia yang akrab dengan manusia. Jika kita lihat di film, betapa akrabnya kerja sama kuda dengan manusia. Badan kuda tinggi besar, larinya cepat, dan indah dilihat. Hingga saat ini, masih banyak orang yang menggunakan kuda sebagai alat transportasi.
Kesimpulan yang dapat diambil pada paragraf di atas adalah... (K2)
- Kuda adalah jenis mamalia.
 - Ciri-ciri kuda.
 - Pemanfaatan kuda oleh manusia.
 - Kuda adalah hewan yang akrab dengan manusia.

2. Format Observasi.

Format observasi digunakan untuk membantu observer melaksanakan pengamatan/observasi. Ada dua format lembar observasi yang digunakan yaitu format observasi aktivitas siswa dan format observasi aktivitas guru. Format observasi aktivitas siswa untuk mengetahui tingkah laku dan aktiitas siswa pada proses pembelajaran. Sedangkan format observasi aktivitas guru untuk mengamati langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan guru.

Tabel 3.4
Format Observasi Aktivitas Siswa

No	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
1	Memperhatikan penjelasan guru.					4 = Seluruh siswa melaksanakan indikator. 3 = Sebagian besar siswa melaksanakan indikator. 2 = sebagian kecil siswa melaksanakan indikator. 1 = Tidak ada siswa yang melaksanakan indikator.
2	Antusias dan bersemangat dalam pelaksanaan pembelajaran.					
3	Mengidentifikasi teks bacaan dari segi judul, subjudul, simbol, grafik atau istilah-istilah. (<i>survey</i>)					
4	Membuat pertanyaan dari hasil pengamatan pada langkah <i>survey</i> . (<i>question</i>)					
5	Membaca secara aktif sambil memahami bahan bacaan guna mencari jawaban-jawaban yang telah disusun. (<i>read</i>)					
6	Mengungkapkan jawaban-jawaban yang telah disusun dengan lantang dan keras tanpa membawa catatan. (<i>recite</i>)					
7	Memeriksa kembali pertanyaan dan jawaban yang telah mereka susun. (<i>review</i>)					
8	Mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum dipahami					
9	Memberikan jawaban atas pertanyaan guru.					
10	Mengerjakan tugas sesuai waktu yang disediakan.					

$\bar{x} = \frac{\sum X}{n}$	
------------------------------	--

Tabel 3.5
Format Observasi Aktivitas Guru

No	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
1	Kegiatan Awal Pembelajaran a. Mengkondisikan siswa untuk belajar b. Menyiapkan sumber dan media belajar. c. Melakukan apersepsi					4 = Sangat Baik. 3 = Baik. 2 = Cukup. 1 = Kurang.

2	<p>Kegiatan Inti Pembelajaran</p> <p>d. Menyampaikan tujuan pembelajaran.</p> <p>e. Menjelaskan mengenai penerapan metode SQ3R untuk memudahkan siswa memahami suatu bacaan.</p> <p>f. Menginformasikan cara mengidentifikasi bahan bacaan dengan memperhatikan judul, subjudul, simbol, grafik, atau istilah-istilah. (<i>survey</i>)</p> <p>g. Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat pertanyaan yang sesuai dengan hasil <i>survey</i>. (<i>question</i>)</p> <p>h. Memberikan tugas kepada siswa untuk membaca bahan bacaan secara menyeluruh. (<i>read</i>)</p>					
No	Indikator	Nilai				Keterangan
	<p>i. Meminta siswa untuk membacakan jawaban-jawaban yang telah disusun dengan menggunakan bahasa sendiri. (<i>recite</i>)</p> <p>j. Meminta siswa meninjau ulang jawaban-jawaban yang telah dibuat. (<i>review</i>)</p> <p>k. Melaksanakan kegiatan sesuai dengan alokasi waktu.</p>	4	3	2	1	

	1. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Memberi kesempatan bertanya pada siswa.					
3	Kegiatan Akhir m. Menyimpulkan materi pembelajaran bersama siswa. n. Melaksanakan evaluasi proses dan hasil. o. Melaksanakan penskoran.					
$\bar{x} = \frac{\sum X}{n}$						

F. Proses Pengembangan Instrumen.

Sebelum memberikan tes, peneliti melaksanakan uji instrumen pada 15 soal yang dibuat di SD Negeri II Maracang. Ada empat pengujian yang dilaksanakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda dan uji taraf kesukaran.

1. Uji Validitas

Arikunto (2006:168) mengungkapkan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur”. Rumus yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{\text{hitung}} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = koefisien korelasi

n = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total (seluruh item)

(Riduwan, 2007, hlm. 98)

Selanjutnya dihitung dengan uji-t dengan rumus

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t_{hitung}

r = Koefisien korelasi hasil r_{hitung}

n = Jumlah responden

Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$)

Kaidah keputusan: Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ berarti valid, sedangkan

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ berarti tidak valid

(Riduwan, 2007, hlm. 98)

Hasil analisis uji validitas instrumen dari soal yang telah diuji coba pada siswa kelas V SDNIIMarancang Purwakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Tes

No. Soal	r_{hitung}	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
1	0,50	3,03	1,701	Valid
2	0,59	3,85	1,701	Valid
3	0,21	1,13	1,701	Tidak Valid
4	0,59	3,85	1,701	Valid
No. Soal	r_{hitung}	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
5	0,34	1,91	1,701	Valid
6	0,43	2,51	1,701	Valid
7	0,60	3,96	1,701	Valid
8	-0,04	-0,21	1,701	Tidak Valid
9	0,62	4,09	1,701	Valid
10	0,58	3,79	1,701	Valid
11	0,31	1,73	1,701	Valid
12	0,48	2,89	1,701	Valid
13	0,42	2,44	1,701	Valid
14	0,31	1,73	1,701	Valid

15	0,20	1,08	1,701	Tidak Valid
----	------	------	-------	-------------

Dari 15 soal yang telah diujikan terdapat tiga soal yang tidak valid, yaitu soal no. 3, 8, dan 15. Untuk soal yang tidak valid akan dibuang dan tidak dipergunakan dalam tes. Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 5.

2. Uji Reliabilitas.

Arikunto (2006:178) menyatakan bahwa “Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.” Instrumen yang baik tidak akan mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.

Karena jumlah butir soal ganjil, maka rumus realibitas yang digunakan adalah K-R20. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (2006, hlm. 187) bahwa “apabila peneliti memiliki instrumen dengan jumlah butir pertanyaan ganjil, maka peneliti tersebut tidak mungkin menggunakan teknik belah dua untuk pengujian reliabilitasnya. Untuk ini maka ia boleh menggunakan rumus K-R20”. Arikunto (2006, hlm. 188) menyatakan rumus K-R20 sebagai berikut

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{Vt - \sum pq}{Vt} \right)$$

Keterangan

r_{11} = reliabilitas instrumen.

k = banyaknya butir pertanyaan.

Vt = varians total.

p = proporsi subjek yang menjawab butir dengan betul (proporsi subjek yang mempunyai skor 1).

q = proporsi subjek yang mendapat skor 0 ($q = 1 - p$).

Rumus untuk mencari varians total adalah

$$Vt = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

Aprilia Sari, 2014

PENGARUH PENERAPAN METODE SQ3R TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- V_t = varians total
 $\sum X^2$ = jumlah kuadrat X total
 $(\sum X)^2$ = jumlah X total dikuadratkan
 N = jumlah responden

(Arikunto, 2009, hlm. 173)

Selain mencari reliabilitas keseluruhan tes, kita juga perlu mencari reliabilitas setiap soal. Rumus yang digunakan adalah rumus *Spearman Brown*. (Riduwan, 2007, hlm. 107)

$$r_{11} = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas

r_b = koefisien *product moment*

Distribusi (Tabel r) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$)

Kaidah keputusan: Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel, sedangkan

Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel

Hasil uji reliabilitas keseluruhan soal didapatkan $r_{11} = 0,642$. Karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka keseluruhan soal reliabel. Untuk hasil uji reliabilitas setiap soal dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.7

Hasil Analisis Uji Reliabilitas Instrumen Tes

No. Soal	r_b	r_{11}	r_{tabel}	Keputusan
1	0,50	0,67	0,374	Reliabel
2	0,59	0,74	0,374	Reliabel
3	0,21	0,35	0,374	Tidak Reliabel
4	0,59	0,74	0,374	Reliabel
5	0,34	0,51	0,374	Reliabel
6	0,43	0,60	0,374	Reliabel
7	0,60	0,75	0,374	Reliabel
8	-0,04	-0,08	0,374	Tidak Reliabel

9	0,62	0,77	0,374	Reliabel
10	0,58	0,73	0,374	Reliabel
11	0,31	0,47	0,374	Reliabel
12	0,48	0,65	0,374	Reliabel
13	0,42	0,59	0,374	Reliabel
14	0,31	0,47	0,374	Reliabel
15	0,20	0,30	0,374	Tidak Reliabel

Dari 15 soal yang telah diujikan terdapat tiga soal yang tidak reliabel, yaitu soal no. 3, 8, dan 15. Untuk soal yang tidak reliabel akan dibuang dan tidak dipergunakan dalam tes. Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 6.

3. Uji Daya Beda.

Arikunto (2009, hlm. 177) menyatakan bahwa “daya pembeda tes adalah kemampuan tes tersebut dalam memisahkan antara subjek yang pandai dengan subjek yang kurang pandai”. Untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal dapat digunakan rumus sebagai berikut: (Arifin, 2009, hlm. 273)

$$DP = \frac{(WL - WH)}{n}$$

Keterangan:

DP = daya pembeda

WL = jumlah siswa yang gagal dari kelompok bawah.

WH = jumlah siswa yang gagal dari kelompok atas.

n = 27% x N

Kriteria untuk menafsirkan daya pembeda adalah (Wahyudin, 2006, hlm. 96)

- 0,00 - 0,20 = rendah
- 0,21 - 0,40 = cukup
- 0,41 - 0,70 = baik
- 0,71 - 1,00 = baik sekali

Tabel 3.8

Hasil Analisis Uji Daya Beda Instrumen Tes

No. Soal	Daya Beda	Keputusan
----------	-----------	-----------

1	0,86	Baik Sekali
2	0,86	Baik Sekali
3	0,62	Baik Sekali
4	0,86	Baik Sekali
5	0	Rendah
6	0,37	Baik
7	0,62	Baik Sekali
8	0,12	Rendah
9	0,99	Baik Sekali
10	0,74	Baik Sekali
11	0,25	Cukup
12	0,74	Baik Sekali
13	0,49	Baik Sekali
14	0,25	Cukup
15	0,25	Cukup

Dari 15 soal yang telah diujikan terdapat dua soal yang memiliki daya beda rendah yaitu soal no. 5 dan 8. Untuk soal yang memiliki daya beda rendah akan dibuang dan tidak dipergunakan dalam tes. Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 7.

4. Taraf Kesukaran.

Arikunto (2009, hlm. 176) mengemukakan bahwa “taraf kesukaran tes adalah kemampuan tes tersebut dalam menjaring banyaknya subjek peserta tes yang dapat mengerjakan dengan betul”. Taraf kesukaran dinyatakan dengan p dan dicari dengan rumus:

$$p = \frac{B}{J}$$

Keterangan:

B = subjek yang menjawab betul.

J = banyaknya subjek yang ikut mengerjakan tes.

Kriteria indeks kesukaran soal adalah (Wahyudin, 2006, hlm. 94)

- a. 0 - 0,30 = soal kategori sukar.
- b. 0,31 - 0,70 = soal kategori sedang.
- c. 0,71- 1,00 = soal kategori mudah.

Tabel 3.9

Hasil Analisis Uji Taraf Kesukaran Instrumen Tes

No. Soal	Taraf Kesukaran	Keputusan
1	0,43	Sedang
2	0,70	Sedang
3	0,50	Sedang
4	0,83	Mudah
5	0,80	Mudah
6	0,70	Sedang
7	0,30	Sukar
8	0,70	Sedang
9	0,27	Sukar
10	0,80	Mudah
11	0,80	Mudah
12	0,60	Sedang
13	0,53	Sedang
No. Soal	Taraf Kesukaran	Keputusan
14	0,33	Sedang
15	0,93	Mudah

Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran 8. Soal yang baik harus ada keseimbangan jumlah soal mudah, sedang dan sukar. Wahyudin (2006, hlm. 93) menyatakan bahwa

dasar pertimbangan untuk menentukan proporsi jumlah soal yang termasuk mudah, sedang dan sukar adalah berdasarkan pada kurva normal, artinya sebagian besar soal berada dalam kategori sedang, sebagian lagi termasuk ke dalam kategori mudah dan sukar dengan proposi yang seimbang.

Sejalan dengan pendapat Wahyudi, Arifin (2009: 270-271) mengemukakan bahwa

untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, sebaiknya proporsi antara tingkat kesukaran soal tersebar secara normal, perhitungan proporsi tersebut dapat diatur sebagai berikut: (1) Soal sukar 25%, soal sedang 50%, soal mudah 25%, atau (2) Soal sukar 20%, soal sedang 60%, soal mudah 20%, atau (3) Soal sukar 15%, soal sedang 70%, soal mudah 15%.

Dari dua pendapat tersebut, diambil kesimpulan bahwa proporsi jumlah soal adalah sebagian besar berada dalam kategori sedang dan sebagian besar lagi dalam kategori mudah dan sukar dengan jumlah yang sama. Dari 15 soal yang diujikan, diambil 10 soal yang akan dipergunakan dalam tes. Proporsi soal yang digunakan adalah 20% kategori mudah, 60% kategori sedang dan 20% kategori sukar. Soal yang akan dipergunakan adalah 20% kategori mudah yaitu soal no. 4 dan 11, 60% kategori sedang yaitu soal no. 1,2,6,12,13, dan 14, dan 20% kategori sukar yaitu soal no. 7 dan 9.

Dari hasil uji instrumen yang terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda dan uji taraf kesukaran dapat disimpulkan melalui tabel berikut

Tabel 3.10

Rekap Hasil Uji Instrumen

No. Soal	Validitas	Reabilitas	Daya Beda	Taraf Kesukaran
1	Valid	Realiabel	Baik Sekali	Sedang
2	Valid	Realiabel	Baik Sekali	Sedang
No. Soal	Validitas	Reabilitas	Daya Beda	Taraf Kesukaran
3	Tidak Valid	Realiabel	Baik Sekali	Sedang
4	Valid	Realiabel	Baik Sekali	Mudah
5	Valid	Realiabel	Kurang	Mudah
6	Valid	Realiabel	Baik	Sedang
7	Valid	Realiabel	Baik Sekali	Sukar
8	Tidak Valid	Realiabel	Kurang	Sedang
9	Valid	Realiabel	Baik Sekali	Sukar
10	Valid	Realiabel	Baik Sekali	Mudah
11	Valid	Realiabel	Cukup	Mudah

12	Valid	Realiabel	Baik Sekali	Sedang
13	Valid	Realiabel	Baik Sekali	Sedang
14	Valid	Realiabel	Cukup	Sedang
15	Tidak Valid	Realiabel	Cukup	Mudah

Dari tabel tersebut, soal yang dipakai berjumlah 10 yaitu no. 1,2,4,6,7,9,11,12,13 dan 14 karena kesepuluh soal tersebut memenuhi uji instrumen, yaitu validitas, reliabilitas, daya pembeda yang baik dan proporsi tingkat kesukaran yang seimbang.

H. Teknik Pengumpulan Data.

Sugiyono (2012, hlm. 308) menjelaskan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui dua cara yakni tes hasil belajar dan observasi.

1. Tes Hasil Belajar.

Zuriah (2009, hlm. 184) mengungkapkan bahwa “tes adalah seperangkat ransangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka”. Teknik pengumpulan data menggunakan tes bermaksud untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan setelah diberikan materi dengan menggunakan metode SQ3R.

Tes yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Jenis tes objektif yang diberikan adalah tes pilihan jamak. Siswa diberikan sepuluh soal pilihan jamak mengenai teks untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman siswa. Setiap soal yang benar mendapat skor satu dan salah mendapat skor nol. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahyudin (2006, hlm. 43) bahwa “untuk tes objektif, dengan lima bentuk soal, apabila jawaban benar diberikan skor satu dan apabila salah diberikan skor nol”.

Tes dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu sebelum pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal anak dan setelah pembelajaran. Nilai maksimal yang didapat siswa adalah 100. Karena skala penilaian yang digunakan adalah skala 0-100 maka pemberian skor menggunakan rumus,

Aprilia Sari, 2014

PENGARUH PENERAPAN METODE SQ3R TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$S = \frac{B}{N} \times 100 \quad (\text{skala } 0-100)$$

Keterangan :

B = Jumlah jawaban benar.

N = Jumlah soal.

(Arifin, 2012, hlm. 229)

2. Observasi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data non tes yang digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahyudin (2006, hlm. 123) bahwa “observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau terjadinya suatu proses kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan”.

Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur, dalam observasi ini peneliti sudah mengetahui variabel apa yang akan diamati. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012, hlm. 205) bahwa “observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya”. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mengetahui kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R.

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

1. Analisis Data Tes.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Untuk statistika deskriptif yang digunakan adalah tabel frekuensi, rata-rata, simpangan baku dan varians. Untuk statistik inferensial langkah yang digunakan adalah

a. Uji Normalitas.

Arikunto (2009, hlm. 300) menyatakan bahwa “uji normalitas sampel atau menguji normal tidaknya sampel, sebenarnya adalah mengadakan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis”. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan rumus *Liliefors* karena data yang digunakan

berbentuk data tunggal. Purwanto(2011, hlm. 160) menyatakan “Uji *Liliefors* digunakan untuk uji normalitas data dengan data yang kecil dan tidak perlu dikelompokkan”. Langkah-langkah yang digunakan adalah

1) Menghitung rata-rata.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan

\bar{X} = rata-rata nilai.

X = nilai mentah yang dimiliki subjek.

N = banyaknya subjek yang memiliki nilai.

(Arikunto (2009, hlm. 284)

2) Menghitung standar deviasi.

$$s = \sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n - 1}}$$

(Riduwan, 2007, hlm. 161)

3) Menghitung Zi.

$$Z_i = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

Keterangan

X = Skor mentah.

\bar{X} = rata-rata dari distribusi nilai.

SD = standar deviasi.

(Arikunto (2009, hlm. 289)

4) Menentukan luas daerah Z atau proporsi kumulatif F(x).

5) Menentukan S(x) dengan rumus:

$$S(x) = \frac{\text{Banyak data yang sama dan lebih kecil dari } X_i}{\text{Banyak data}}$$

(Purwanto, 2011, hlm. 162)

6) Mencari nilai T.

$$T = |F(x) - S(x)|$$

(Purwanto, hlm. 163)

7) Cari nilai $|F(x)-S(x)|$ terbesar sebagai penguji normalitas.

Aprilia Sari, 2014

PENGARUH PENERAPAN METODE SQ3R TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 8) Bandingkan $|F(x)-S(x)|$ dengan nilai kuantil *lilliefors* pada tabel, dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dan nilai N yang sesuai.

Kaidah keputusan

Jika nilai $|F(x) - S(x)|$ terbesar $<$ nilai tabel Lilliefors, maka data berdistribusi normal.

Jika nilai $|F(x) - S(x)|$ terbesar $>$ dari nilai tabel Lilliefors, maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji prasyarat analisis yang kedua adalah uji homogenitas. Arikunto (2009, hlm. 318) menyatakan bahwa

disamping pengujian terhadap penyebaran nilai yang dianalisis jika peneliti akan menggeneralisasi hasil penelitian harus terlebih dahulu yakin bahwa kelompok-kelompok yang membentuk sampel berasal dari kelompok dari populasi yang sama

Rumus yang digunakan untuk pengujian homogenitas adalah

$$F = \frac{\text{Variansterbesar}}{\text{Variansterkecil}}$$

Kriteria pengujian

Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, data tidak homogen.

Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, data homogen.

(Riduwan, 2007, hlm. 120)

c. Uji Perbedaan Rata-rata

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan keterampilan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H_a : Terdapat perbedaan keterampilan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1) Statistik Parametris.

Statistik parametris digunakan apabila data berdistribusi normal dan homogen. Teknik yang digunakan dalam statistik parametris adalah uji-t. Terdapat

beberapa rumus uji-t yang dapat dipergunakan untuk pengujian, dan berikut adalah pedoman penggunaannya (Sugiyono, 2012, hlm. 272-274)

- Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka dapat digunakan rumus t-test, baik untuk *separated* maupun *pooled varians*. Untuk melihat harga t-tabel digunakan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- Bila $n_1 \neq n_2$, varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) dapat digunakan t-test dengan *pooled varians*, derajat kebebasannya (dk) = $n_1 + n_2 - 2$.
- Bila $n_1 = n_2$, varians tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) dapat digunakan rumus baik *separated* maupun *pooled varians*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$. Jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.
- Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$). Untuk ini digunakan t-test dengan *separated varians*. Harga t sebagai pengganti t-tabel dengan $dk (n_1 - 1)$ dan $dk (n_2 - 1)$ dibagi dua, dan kemudian ditambahkan dengan harga t yang terkecil.
- Bila sampel berkorelasi/berpasangan, misalnya membandingkan sebelum dan sesudah *treatment* atau perlakuan, atau membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, maka menggunakan t-test *sample related*.

Pooled Varians

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Separated Varians

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Related Sample

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

(Sugiyono, 2012, hlm.274)

2) Statistik Non Parametris.

Populasi dalam penelitian tidak selalu berdistribusi normal. Jika populasi tidak berdistribusi normal, maka pengujian perbedaan rata-rata menggunakan statistik nonparametris yaitu uji *Mann Whitney*. Nazir (2005, hlm. 403) menyatakan "Uji dari *Mann Whitney* merupakan alternatif lain untuk menguji beda *mean* dari dua sampel. Uji U ini tidak memerlukan asumsi distribusi normal dan

homogenitas *variance*". Prosedur dalam melaksanakan Uji U adalah sebagai berikut (Lestari, 2013, hlm. 69)

- a) Kedua sampel digabungkan dan diberi peringkat.
- b) Hitung U_a dan U_b , dengan cara:

$$U_a = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$$

$$U_b = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$$

Keterangan :

n_1 : Jumlah sampel 1

n_2 : Jumlah sampel 2

R_1 : Jumlah peringkat 1

R_2 : Jumlah peringkat 2

- c) Menentukan U_{hitung} yang lebih kecil untuk dibandingkan dengan U_{tabel}
- d) Jika n_a dan n_b kurang dari sama dengan 20 maka dapat langsung diuji dengan melihat tabel uji *Mann Withney* (U_{tabel})
- e) Kaidah keputusan
 - $U_{hitung} < U_{tabel}$ H_0 ditolak, H_a diterima
 - $U_{hitung} > U_{tabel}$ H_0 diterim, H_a ditolak

2. Analisis Data Indeks Gain Ternormalisasi

Setelah *pretest* dan *posttest* dilaksanakan, langkah selanjutnya yaitu menghitung gain (peningkatan) keterampilan membaca pemahaman siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Gain diperoleh dengan cara membandingkan hasil postes dengan hasil pretes. Tujuannya adalah untuk mengetahui kualitas metode SQ3R dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman ditinjau berdasarkan perbandingan nilai gain yang dinormalisasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Indeks gain dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks gain} = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretes}}$$

Tabel 3.11

Interpretasi Indeks Gain

Indeks gain (g)	Kriteria
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 < g \leq 0,70$	Sedang
$g \leq 0,30$	Rendah

Utami (Wulansuci, 2012: 63)

Hipotesis yang akan diuji adalah

H_0 : Tidak ada perbedaan peningkatan keterampilan membaca pemahaman antara kelas eksperimen yang menggunakan metode SQ3R dan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode SQ3R.

H_a : Ada perbedaan peningkatan keterampilan membaca pemahaman antara kelas eksperimen yang menggunakan metode SQ3R dan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode SQ3R.